

UPAYA MENGOPTIMALKAN BIMBINGAN KONSELING UNTUK MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG SISWA

Retnoningsih

Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Kota Surakarta

Email: retno_ningsih@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku menyimpang pada anak. Penelitian menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII IPS 4 SMANegeri 7 Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan dan wawancara. Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, indikator awal perilaku menyimpang dipantau menggunakan data keaktifan siswa masuk sekolah, catatan kejadian atau informasi dari guru. Kedua, pada siklus I diberikan bimbingan serius kepada siswa agar tidak melanggar aturan sekolah. Jika melanggar guru BK memberikan bimbingan intensif kepada siswa. Ketiga, pada siklus II diteruskan tindakan dari siklus I dengan pemberian sanksi jika melanggar peraturan.

Kata kunci: *perilaku menyimpang, bimbingan konseling, dan indikator penyimpangan*

THE EFFORTS TO OPTIMIZE GUIDANCE AND COUNSELING TO SOLVE STUDENTS' DEVIANT BEHAVIORS

Abstract

This study aims to describe guidance and counseling as a way to solve deviant behaviors of students. This study used class action research. The subjects of this study were the students of grade XII IPS 4 SMANegeri 7 Surakarta. The techniques of data collection were observation and interview. The analysis was done by employing descriptive qualitative technique. This study found the following things. Firstly, the initial indicator of deviant behaviors was monitored by using the data of students' activeness in going to school, annals, and information from the teacher. Secondly, on the first cycle, a serious guidance was given to the students in order to guide them for not breaking the school rules. If they broke the rules, the guidance and counseling teacher would give an intensive guidance for them. Thirdly, on the second cycle, the treatment of the first cycle was continued by also giving punishment if they broke the rules.

Keywords: *deviant behaviors, guidance and counseling, and deviant indicator*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti sekarang ini makin banyak percampuran dan bertemulah berbagai kebudayaan sebagai hasil dari makin akrabnya komunikasi daerah, nasional dan internasional. Percampuran bermacam-macam budaya itu dapat berlangsung lancar dan lembut,

akan tetapi tidak jarang berproses melalui konflik personal dan sosial yang hebat. Dalam kenyataan banyak pribadi yang mengalami gangguan jiwa dan muncul konflik budaya yang ditandai dengan keresahan sosial serta ketidakrukunan kelompok-kelompok sosial. Sebagai akibat lanjut timbul ketidaksinambungan, dishar-

moni, ketegangan, kecemasan, ketakutan, kerusuhan sosial dan perilaku yang melanggar norma-norma hukum formal. (1) Berdasar fakta yang ada di sekolah masih banyak siswa yang berperilaku menyimpang dengan seenaknya melanggar peraturan sekolah dan kurang mengindahkan apabila guru sedang memberi pelajaran serta suka membuat ulah dalam menerima pelajaran di dalam kelas sehingga perlu adanya penanganan, (2) sedangkan untuk menangani para siswa yang berperilaku menyimpang tidak lepas dari peran guru pembimbing dan kemampuan yang profesional dengan cara interviu, pengamatan atau observasi.

Hasil pemantauan peneliti sebelum diadakan tindakan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang berperilaku menyimpang dan masih ada siswa yang seenaknya melanggar peraturan sekolah dan kurang mengindahkan apabila guru sedang memberi pelajaran serta suka membuat ulah dalam menerima pelajaran di dalam kelas, sehingga menyebabkan guru menjadi kesal, bahkan ada yang tidak mengikuti pelajaran, sehingga suasana belajar tambah kacau. Persoalan ini merupakan masalah bagi guru bidang studi pada penyelenggaraan pembelajaran dan hal ini terungkap pada hasil pengamatan dan observasi yang peneliti lakukan. Dengan bimbingan konseling yang optimal dapat membantu mengatasi perilaku menyimpang pada siswa. Sebagaimana yang diinformasikan guru bidang studi saat itu dengan peneliti. Karena kurang adanya kesadaran siswa maka berperilaku menyimpang, maka tahap pertama peneliti memanggil siswa yang bermasalah untuk diberi teguran dan pembinaan. Hal ini peneliti lakukan kepada siswa dengan harapan siswa dapat merubah sikap, tidak mengulangi lagi.

Agar siswa dapat merubah sikap sehingga bisa lebih baik, maka peneliti mencoba memberi suatu tindakan disamping pembinaan dan teguran. Tindakan yang

peneliti berikan berupa memberi bimbingan konseling secara optimal yaitu memberi pembinaan, saran-saran, pengarahan serta memberi motivasi kepada siswa dan apabila masih berperilaku menyimpang, disuruh membuat surat pernyataan yang ditulis di buku agenda guru, panggilan orang tua agar bisa mengetahui dan memantau anaknya yang bermasalah, serta diberi peringatan. Hasil dari pemberian tindakan ini diharapkan siswa dapat berubah sikap dan sadar tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari aturan atau norma-norma. Mempelajari masalah dan kendala tersebut diyakini bahwa aspek tindakan yang berupa bimbingan konseling tersebut mampu menjembatani untuk menciptakan suatu kesadaran dalam mengatasi perilaku menyimpang. Bimbingan konseling sebagai suatu konsep dapat di pahami secara umum adalah suatu pendekatan guru pembimbing yang melibatkan konsep-konsep dari beberapa pihak yang terkait untuk memberikan motivasi dan bimbingan yang bermakna bagi anak didik.

Bertolak dari proposisi yang telah di kemukakan di atas, aspek permasalahan yang berkaitan dengan perilaku menyimpang dipandang perlu untuk dikaji adalah: (a) Aspek bimbingan konseling yang optimal dapat menciptakan kesempatan bagi siswa untuk melihat dan membangun kaitan konseptual rendahnya perilaku. (b) Aspek pengetahuan dan keterampilan guru yang diperlukan untuk peningkatan kemampuan profesional guru pembimbing atau konselor.

Pendidikan merupakan kunci dalam membentuk kehidupan manusia ke arah peradabannya, menjadi sesuatu yang sangat strategis dalam mencapai tujuan. Sekolah dan lembaga sejenis dapat dipandang sebagai komunitas masyarakat yang memerlukan pembinaan secara optimal. Unsur-unsur yang ada didalamnya adalah calon manusia yang mempunyai potensi untuk melanjutkan kehidupan bangsa

ini. Bila mereka mendapatkan pendidikan nilai-nilai serta bimbingan yang tepat akan menjadi pondasi spiritual yang kuat bagi perkembangan pendidikan mereka selanjutnya.

Untuk memperoleh *output* pendidikan yang sesuai dengan tujuan tersebut, diperlukan pengelolaan perilaku pendidik dan peserta didik secara intensif. Pembentukan perilaku melalui modelling merupakan perbaikan dari pembentukan perilaku dengan *conditioning* respon dan *conditioning* operan. Dalam modelling perilaku tidak sekedar akibat dari stimulus dan atau penguatannya, tetapi sebenarnya dalam diri individu ada proses mental internal. Proses mental ini akan menentukan apakah perilaku tersebut akan diimitasikan untuk diinternalisasi atau tidak.

Teori ini menerima sebagian besar prinsip-prinsip teori belajar perilaku yang dibahas pada bagian di atas, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat perilaku, pada proses-proses mental internal. Jadi dalam teori belajar sosial akan menggunakan penjelasan-penjelasan penguat eksternal dan penjelasan-pejelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana kita belajar dari orang lain. Itulah sebabnya teori belajar sosial sering disebut juga *conditioning social kognitif*. Melalui observasi tentang dunia sosial kita, melalui interpretasi kognitif dari dunia itu, banyak sekali informasi dan penampilan keahlian yang kompleks dapat dipelajari atau ditiru (Hurlock, 1990:25).

Modeling merupakan salah satu pengaplikasian teori belajar sosial dalam pembentukan perilaku individu. Para penganut Skinner memberi penekanan pada efek-efek dari konsekuensi pada perilaku, dan tidak mengindahkan fenomena permodelan, yaitu meniru perilaku orang lain, dan pengalaman *vicarious* yaitu belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain. Ia merasa bahwa sebagian besar perilaku yang dialami manusia tidak dibentuk dari

konsekuensi, melainkan manusia belajar dari suatu model. Misalnya guru oleh raga mendemonstrasikan loncat tinggi, para siswa menirunya. Hal ini bukan "*trial learning*", sebab para siswa tidak harus melalui proses pembentukan (*shaping* proses), tetapi dapat segera menghasilkan respon benar (Hurlock, 1990:31).

Pengembangan nilai-nilai yang diajarkan sedini mungkin akan membentuk perilaku manusia, sikap, dan keyakinan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai inovasi pengembangan yang komprehensif sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak didik. Untuk melaksanakan program pembelajaran nilai-nilai, guru harus mempelajari berbagai pendekatan dengan bimbingan konseling diharapkan dapat mengatasi perilaku menyimpang pada anak didik sehingga tujuan pendidikan dapat terlaksana dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, serta adanya kesinambungan antar satu program pengembangan dengan program lainnya. Untuk meminimalkan penyimpangan yang dilakukan peserta didik maka perlu diintensifkan layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan konseling adalah layanan/ bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik perorangan atau kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang Pribadi, Sosial, Belajar, Karir, Keluarga dan Keagamaan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung yang ada pada layanan bimbingan konseling dan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Metode bimbingan konseling berfungsi sebagai nilai untuk mencapai tujuan yaitu pembentukan perilaku anak yang positif. Dalam pendekatan ini, guru perlu mempertimbangkan berbagai hal seperti tujuan yang hendak dicapai, karakteristik anak, jenis kegiatan, nilai/kemampuan yang hendak dikembangkan, pola kegiatan, fasilitas/ media, situasi dan tema/sub tema yang dipilih dalam setiap pembelajaran yang akan diberikan guru.

Dalam pola pelaksanaan pendidikan tidak terlepas peran keluarga, sekolah maupun masyarakat, bahkan dari kenyataan bahwa pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama yang kehidupan anak-anak maupun menerapkan sebagai makhluk sosial, disamping itu keluarga sangat berperan dalam pembentukan watak, tingkah laku, moral dan pendidikan kepada anak. Disamping itu keluarga juga sebagai tempat untuk belajar memahami dirinya tempat belajar tentang norma yang ada itu (Suryadi, 2006:49).

Dari uraian diatas dapat dijadikan alasan bahwa pendidikan merupakan salah satu institusi yang penting sebagai pembentuk perilaku anak untuk mengembangkan perilaku anak kearah yang lebih baik dengan cara memberikan bimbingan konseling bagi siswa yang berperilaku menyimpang. Untuk memecahkan suatu masalah tersebut perlu adanya identifikasi masalah. Dari permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap perilaku menyimpang pada siswa kelas XII IPS 4 SMANegeri 7 Surakarta secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan. Tujuan utama penelitian ini adalah mendiskripsikan bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku menyimpang pada anak. Tindakan guru dicatat kemudian direfleksikan kembali permasalahannya, guru tersebut dapat dikatakan pula sebagai penelitian tindakan kelas. Peneliti tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian refleksi yang berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Wibawa, 2003:16). Secara kolektif melibatkan guru, siswa, wali kelas, guru pembimbing (BK), waka kesiswaan

dan kepala sekolah, dalam situasi sosial dengan tujuan untuk mengoptimalkan bimbingan konseling.

Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: studi pendahuluan, persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan dan refleksi. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut. menentukan tempat adalah suatu langkah yang terpenting, karena sample yang akan peneliti teliti tentu berada pada suatu tempat tertentu. Tempat penelitian dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah di SMANegeri 7 Surakarta kelas XII IPS 4 dengan jumlah 34 siswa. Teknik pengumpulan dengan menggunakan teknik pengamatan dan wawancara. Data kualitatif yang berupa observasi dan wawancara dapat divalidasikan melalui triangulasi sumber dan metode. Untuk memperoleh suatu kesimpulan dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Penelitian Tindakan Kelas diperlukan data untuk tiap-tiap siklus. Untuk itu dilakukan pengambilan data pantauan siswa tentang tingkah laku yang menyimpang pada bulan Juli, Agustus dan September 2009 untuk kepentingan kegiatan pratindakan kelas. yaitu melalui observasi, pengamatan serta data yang peneliti ambil dari absensi siswa yang mengikuti pelajaran atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Data pra tindakan kelas ini sebagai data siklus I.

Diskripsi Siklus I

Sebagai persiapan pelaksanaan tindakan maka dilakukan beberapa langkah sebagai berikut: 1) mempersiapkan perangkat pelaksanaan tindakan (presensi, lembar observasi, lembar wawancara dan lembar rekap data), 2) pembekalan ketua kelas membantu pengumpulan data, dan 3) koordinasi dengan guru. Pada presensi memang tidak dapat menggambarkan bahwa ada peningkatan signifikan dari

proses ini tetapi cara-cara atau metode yang diterapkan ini diharapkan mampu untuk indikator awal dari perilaku menyimpang yang dilakukan yang dapat menjadi pelanggaran norma yang lebih besar dari siswa.

Tindakan preventif perlu dilakukan dengan memantau tingkah laku siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas meskipun dengan ijin sakit atau ijin karena ada keperluan lain serta yang perlu memberikan bimbingan khusus adalah jika siswa tidak masuk karena alpha atau tanpa keterangan. Pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan pada 3 bulan pada bulan Juni–September 2009. Sebagaimana yang telah direncanakan dalam perencanaan tindakan, apabila ada siswa yang tidak masuk sekolah maka siswa tersebut mendapatkan tindakan sebagai berikut:

Dari data presensi siswa diperoleh kategori I (izin dengan keterangan tertentu), S (ijin karena sakit), dan A (Tanpa keterangan tertentu). Setelah daftar presensi dikumpulkan setiap hari dilakukan rekap sehingga pada akhir bulan akan diperoleh kejelasan siswa yang perlu mendapat tindakan bimbingan. Namun tidak menutup kemungkinan sebelum akhirnya bulan sudah dilakukan tindakan karena sudah ada siswa yang melanggar ketentuan tiga hari tidak masuk harus mendapatkan panggilan dari guru BK.

Berdasarkan dari hasil data yang dilakukan pada 3 bulan ada beberapa siswa yang perlu mendapatkan bimbingan. Diperoleh hal-hal khusus sebagai berikut. Pertama, siswa memang benar-benar sakit sehingga perlu mendapatkan perawatan dari petugas medis, tindakan guru BK yaitu siswa mendapatkan bimbingan agar segera dapat mengejar ketinggalan pelajaran dari teman-temannya. Kedua, siswa ada keperluan yang harus meninggalkan pelajaran di sekolah, tindakan yang diambil oleh guru adalah memberikan saran agar jika memang tidak bisa ditinggalkan maka konsekuensinya harus menghubungi guru

apakah pada hari itu ada ulangan/tes maka perlu mendapatkan tes susulan atau tugas lain yang setara dengan tes tersebut. Jika tidak ada ulangan harus mendapat bimbingan bahwa harus mengejar ketinggalan pelajaran dari teman-temannya.

Siswa yang tidak masuk karena alpha atau tanpa keterangan. Siswa harus mendapatkan bimbingan tentang tanggungjawab kepada diri sendiri, orangtua dan sekolah. Jika sudah didapatkan siswa yang mendapatkan kesulitan akibat perilakunya, siswa tidak boleh ditinggalkan oleh guru dan dianggap siswa nakal, namun perlu mendapatkan bimbingan sehingga dapat memperbaiki perilakunya itu menjadi perilaku yang positif. Siswa ini mendapatkan pantauan yang istimewa dari guru dengan terus melakukan dukungan terus agar berhasil. Sebagai kegiatan akhir dari tindakan kelas yang dilakukan pada absensi siswa bahwa secara umum seluruh siswa diberikan bimbingan agar mentaati norma-norma yang ada di masyarakat seperti agama, negara dan masyarakat, sehingga menjadi masyarakat yang baik.

Data Hasil Pengamatan

Pada siklus I yang dilaksanakan pada bulan Juli, Agustus, September 2009 diperoleh data melalui catatan kolabulator dari data absensi siswa dan perilaku menyimpang dapat diketahui ada 13 siswa berperilaku menyimpang yang mengantuk, ramai di kelas pada waktu guru mengajar maupun tidak masuk sekolah dengan alasan yang beragam diantaranya sakit, ijin karena ada keperluan dan tidak ada keterangan atau alpha. Namun dari dasar absensi dan aturan yang dibuat oleh sekolah yaitu siswa yang minimal 3 hari tidak masuk dalam satu bulan harus memenuhi panggilan guru BP. Maka jumlah siswa yang harus memenuhi panggilan pada bulan juli tidak ada siswa yang mendapat panggilan karena tidak ada siswa yang melanggar. Pada bulan Agustus ada sebanyak 3 orang, sedangkan pada bulan

September sebanyak 2 orang. Dari data diperoleh siswa yang tidak masuk sekolah maksimal 5 hari tiap tiga bulan.

Untuk memberikan kejelasan tentang sebaran frekuensi bulan Juli, Agustus, dan September 2009 berdasarkan absensi siswa dan yang berperilaku menyimpang sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang tidak berperilaku menyimpang atau mentaati tata tertib sekolah dalam mengikuti pelajaran di kelas pada frekuensi absolut sejumlah 19 siswa dengan frekuensi relatif 55,90%. *Kedua*, satu kali berperilaku menyimpang atau tidak mentaati tata tertib sekolah dalam mengikuti pelajaran di kelas pada frekuensi absolut sejumlah 3 siswa dengan frekuensi relatif 8,80%. *Ketiga*, dua kali berperilaku menyimpang atau tidak mentaati tata tertib sekolah dalam mengikuti pelajaran di kelas pada frekuensi absolut sejumlah 4 siswa dengan frekuensi relatif 11,80%. *Keempat*, tiga kali berperilaku menyimpang atau tidak mentaati tata tertib sekolah dalam mengikuti pelajaran di kelas pada frekuensi absolut sejumlah 3 siswa dengan frekuensi relatif 8,80%. *Kelima*, lebih dari empat kali berperilaku menyimpang atau tidak mentaati tata tertib sekolah dalam mengikuti pelajaran di kelas pada frekuensi absolut sejumlah 5 siswa dengan frekuensi relatif 14,70%.

Kalau diperhatikan dari kondisi awal maka setelah diadakan tindakan kelas sesuai dengan Siklus I, terjadi penurunan perilaku menyimpang baik lewat absensi maupun yang tingkah lakunya menyimpang didalam kelas pada waktu proses kegiatan belajar mengajar.

Deskripsi Siklus II

Dengan dasar hasil siklus I yang masih perlu mendapatkan perbaikan, sebagai indikator bahwa belum maksimalnya hasil dari perencanaan tindakan ada siklus I yaitu masih adanya siswa tidak masuk sekolah terutama yang tidak memberi keterangan atau Alpha meskipun sudah mendapatkan bimbingan yang terus-

menurus dari guru BK sehingga ini juga dapat dijadikan indikator siswa belum memahami maksud dari tindakan guru. Dengan alasan ini maka perlu diadakannya tindakan kelas Siklus II, untuk memperbaiki Siklus I yang telah dilakukan.

Adapun kegiatan inti di dalam perencanaan tindakan sebagai berikut. *Pertama*, Guru BK memberikan bimbingan dan konseling terhadap seluruh siswa agar tidak melanggar terhadap aturan yang telah dibuat dan disepakati agar tidak mendapatkan sanksi dari sekolah. *Kedua*, pada pelaksanaan tindakan kelas siklus kedua dilakukan tindakan yang berhubungan dengan sanksi bagi siswa yang melanggar yaitu dengan memberikan sanksi terhadap siswa yang melanggar dengan absen di BK dan membuat surat pernyataan tidak akan mengulang lagi, serta satu hari tidak diperbolehkan masuk kelas. *Ketiga*, satu hari dimaksudkan bukan tidak masuk secara murni, tetapi tetap hadir di sekolah namun tidak mengikuti pelajaran, tetapi pada hari itu kegiatan utama siswa adalah mendapatkan bimbingan dari guru pembimbing dan mendapatkan tugas-tugas tertentu.

Sebagaimana yang telah direncanakan dalam perencanaan tindakan, apabila ada siswa yang tidak masuk sekolah, siswa tersebut mendapatkan tindakan sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang tidak masuk tetap diberikan tanda-tanda tertentu. Siswa yang tidak masuk sekolah diberi tanda (X) dengan tanda silang pada daftar absensi siswa. Tanda silang dikategorikan atau diberi keterangan S (sakit), I (Ijin) dan A (Alpha). Sedangkan siswa yang berperilaku menyimpang diberi tanda PM (Perilaku Menyimpang).

Kedua, siswa yang melanggar aturan harus mendapat sanksi, baik ringan, menengah, maupun berat. Ringan yaitu dengan panggilan ke BK, kemudian diberikan sanksi misalnya diberikan tugas tertentu yang dikumpulkan pada lain hari. Sedangkan yang mendapatkan bimbingan terus-menerus pada saat istirahat, dita-

mbahkan tugas tertentu yang lebih berat dari poin (1). Berat yaitu mendapatkan bimbingan tiap hari dengan sanksi tidak boleh mengikuti pelajaran.

Siswa yang melanggar aturan harus mendapatkan pembinaan dari petugas BK yang berupa pengarahan dan hukuman disiplin, yaitu :

- 1) Siswa mendapatkan pembinaan dari BK pada saat jam istirahat setelah siswa masuk ke sekolah.
- 2) Membuat surat pernyataan yang isinya siswa yang bersangkutan tidak menggulangi kesalahannya. Surat pernyataan ditanda tangani oleh orang tua / wali murid, wali kelas dan kepala sekolah.
- 3) Jika masih melanggar siswa dikenakan sanksi berupa skorsing selama 3 hari sampai 5 hari untuk memperbaiki kesalahannya.
- 4) Jika siswa masih melanggar maka orang tua siswa harus dipanggil dan diklarifikasikan tentang permasalahan yang ada. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada diri siswa.
- 5) Jika ternyata masih tidak masuk sekolah maka siswa dikeluarkan. Karena siswa memang sudah memiliki minat untuk bersekolah, maka siswa harus dikembalikan kepada orang tua, agar siswa tidak memberikan efek buruk bagi siswa lain.

Sebagai kegiatan akhir dari tindakan kelas Siklus II absensi buku keterangan tentang perilaku siswa diberikan kepada guru wali kelas untuk direkap. Hasil rekap di berikan kepada orang tua bersama dengan laporan hasil belajar siswa per semester. Hal ini dilakukan karena sekolah diberikan tanggungjawab untuk memberikan bimbingan kepada siswa agar menjadi orang yang baik dan memiliki prestasi yang tinggi.

Hasil Pengamatan

Pada siklus II sebagai kelanjutan siklus ke I yang dilaksanakan pada bulan Oktober - Desember 2009 diadakan suatu tindakan kelas yang intinya adalah melanjutkan siklus ke I, memperbaiki langkah-langkah: diantaranya adalah dengan menerapkan sanksi kepada siswa yang melanggar. Hal ini terpaksa dilakukan agar siswa tidak melakukan penyimpangan perilaku maupun tidak masuk sekolah merupakan suatu budaya sehingga setiap siswa berkeinginan untuk membolos dan melanggarnya.

Untuk memberikan kejelasan tentang sebaran frekuensi dengan gambar grafik histogram yang menggambarkan sebaran frekuensi skor siswa selama Bulan Oktober, Nopember, dan Desember 2009 berdasarkan presensi siswa dan yang berperilaku menyimpang sebagai berikut:

- a. Siswa yang tidak berperilaku menyimpang atau mentaati tata tertib sekolah dalam mengikuti pelajaran di kelas pada frekuensi absolut sejumlah 25 siswa dengan frekuensi relatif 64 %
- b. Satu kali berperilaku menyimpang atau mentaati tata tertib sekolah dalam mengikuti pelajaran di kelas pada frekuensi absolut sejumlah 8 siswa dengan frekuensi relatif 21 %
- c. Dua kali berperilaku menyimpang atau mentaati tata tertib sekolah dalam mengikuti pelajaran di kelas pada frekuensi absolut sejumlah 6 siswa dengan frekuensi relatif 15 %
- d. Tiga kali berperilaku menyimpang atau mentaati tata tertib sekolah dalam mengikuti pelajaran di kelas pada frekuensi absolut sejumlah 1 siswa dengan frekuensi relatif 3 %
- e. Lebih dari empat kali berperilaku menyimpang atau tidak mentaati tata tertib sekolah dalam mengikuti pelajaran di kelas pada frekuensi absolut sejumlah 4 siswa dengan frekuensi relatif 10 %

Dari data penelitian pada masa pratin-dakan, tercatat 13 siswa melanggar aturan masuk sekolah dan berperilaku menyimpang. Setelah diadakan tindakan sebanyak sembilan siswa pada tindakan kedua, sedangkan untuk tindakan ketiga hanya dua siswa yang melanggar atau berperilaku menyimpang. Hal itu membuktikan bahwa tindakan preventif dan bimbingan yang dilakukan oleh guru pembimbing terhadap siswa yang sering tidak masuk sekolah atau yang berperilaku menyimpang dapat mulai terlihat hasil meskipun masih perlu diperbaiki. Tindakan ini harus terus dilakukan dipantau terus dengan teliti sehingga pada akhirnya siswa menaati norma-norma yang ada.

Apabila diperhatikan dari kondisi Siklus II, pelanggaran mulai berkurang. Hal itu mengindikasikan keberhasilan pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan oleh guru pembimbing, tetapi masih ada yang melakukan pelanggaran namun memiliki persentase yang kecil. Dalam siklus II ini masih ada siswa yang berperilaku menyimpang maka perlu dilakukan bimbingan secara lebih intensif. Siswa pada bersangkutan harus memperoleh bimbingan secara intensif dan dilakukan bersama-sama juga, karena memiliki kasus yang memiliki kemiripan.

PEMBAHASAN

Berlatar belakang dari permasalahan sering terjadinya penyimpangan perilaku dan siswa tidak masuk sekolah dengan berbagai alasan, maka diadakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mengurangi atau mengetahui alasan yang tepat. Pada masa pra tindakan yang dilakukan pada bulan Juli 2009, langkah yang diambil yaitu masih banyak terjadi pelanggaran kedisiplinan serta anak yang suka gaduh atau bicara atau mengantuk didalam kelas yang dapat dikategorikan menjadikan perilaku menyimpang. Pada Siklus I yang dilaksanakan pada bulan Juli, Agustus, September 2009 dengan

memberi bimbingan intensif kepada siswa agar selalu mentaati norma yang ada di dalam masyarakat. Indikasi pelanggaran terhadap norma itu misalnya dengan meninggalkan sekolah atau tidak masuk sekolah. Tindakan guru terbatas masih dalam tindakan pembimbingan secara intensif sehingga siswa sadar dengan sendirinya tentang tindakannya itu.

Dengan melihat hasil perubahan pra siklus ke siklus I dimana dapat diindikasikan terjadi pelanggaran disiplin yang meningkat karena banyak siswa yang tidak masuk sekolah dengan berbagai alasan baik sakit, ijin karena ada keperluan, dan tidak ada keterangan maupun yang tingkah lakunya menyimpang pada saat proses kegiatan belajar di dalam kelas maka perlu adanya tindakan kelas untuk menekan siswa yang melanggar disiplin sebagai indikator awal penyimpangan perilaku siswa yang negatif. Namun setelah mendapatkan tindakan kelas dengan siklus I sudah ada perubahan yang cukup baik yaitu terjadi penurunan, hal ini belum bisa dijadikan sebagai hasil yang maksimal jadi perlu dilakukan tindakan kelas lagi dengan pengamatan selanjutnya yaitu dengan siklus ke II yang dilakukan pada bulan selanjutnya.

Pada Siklus II yang dilaksanakan pada bulan Oktober – Desember 2009, indikasi pelanggaran dengan tidak masuk sekolah dan berperilaku menyimpang masih dilakukan namun mulai berkurang. Pada siklus kedua ini sekolah mulai memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan agar peraturan ditaati oleh siswa. Dari data diperoleh bahwa semakin kecil siswa yang melanggar peraturan dengan persentase yang sangat kecil. Namun terlepas dari siklus I – II, siswa harus selalu mendapatkan perhatian karena siswa memiliki kecenderungan untuk melanggar norma sehingga perlu dilakukan bimbingan terus-menerus sebagai tindakan preventif dalam pembentukan perilaku menyimpang dari siswa. Pencegahan itu

penting agar perilaku negatif salah satu siswa tidak memberikan imbas negatif kepada siswa lainnya dengan cara melakukan bimbingan intensif terhadap siswa.

PENUTUP

Simpulan

Kondisi awal kelas pada saat sebelum tindakan adalah masih ada anak yang melakukan penyimpangan perilaku anak, hal ini dapat dilihat dari masih ada siswa yang mengantuk, bicara dengan teman, tidak memperhatikan guru pada saat proses belajar berlangsung kurang aktif untuk masuk ke sekolah. Sebagai indikator awal dari perilaku menyimpang yang dapat dipantau dari sekolah adalah dengan menggunakan data keaktifan siswa masuk sekolah, catatan kejadian atau informasi dari guru yang mengajar yaitu tentang tingkah lakunya dan sebagainya. Memang data tersebut bukan satu-satunya yang dapat mengindikasikan bahwa seseorang mempunyai perilaku menyimpang, tetapi dengan absensi dan catatan kejadian dari guru dapat dipakai sebagai indikator awal bahwa ada atau tidaknya indikasi pelanggaran dari siswa.

Adanya permasalahan penyimpangan perilaku pada siswa maka perlu diadakan langkah-langkah tindakan kelas sebagai berikut. *Pertama*, pratindakan yaitu masih banyak siswa yang melanggar aturan dengan tidak masuk sekolah dengan alasan yang bermacam-macam, yaitu sakit, ijin, atau tanpa keterangan serta berperilaku menyimpang. *Kedua*, siklus I yaitu dengan memberikan bimbingan yang serius kepada siswa agar tidak melang-

gar aturan sekolah. Jika melanggar maka guru BK memberikan bimbingan intensif kepada siswa. *Ketiga*, siklus II yaitu dengan meneruskan tindakan pada siklus I namun pada tahap ini mulai berbicara sanksi jika melanggar peraturan.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan disampaikan saran sebagai berikut. Guru juga harus dapat memberikan contoh untuk disiplin waktu terutama pada ketepatan masuk kelas, jangan sampai ada kejadian siswa yang harus menunggu gurunya dikarenakan gurunya belum datang atau tidak datang dan tidak ada keterangan. Hal ini akan dapat mudah dicontoh oleh siswa, sehingga menghambat tindakan kelas yang telah dilakukan. Hasil bimbingan kepada siswa harus diketahui oleh wali murid agar dapat diketahui perilaku siswa pada saat di sekolah, sehingga semakin tidak ada ruang bagi siswa untuk melanggar norma-norma yang ada. Perlu adanya tindakan refleksi lagi dikarenakan masih ada siswa yang masih melanggar peraturan atau penyimpangan perilaku, sehingga benar-benar tidak didapati permasalahan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Wibawa, Basuki. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen PDM Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Hurlock, Elizabeth B. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Gelora Aksara Pratama.
- Suryadi. (2006). *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Penerbit Mahkota.